

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan berasal dari kata "*pimpin*" yang artinya bimbing atau tuntun dan dari kata "*pemimpin*" yaitu berfungsi memimpin, atau orang yang membimbing atau menuntun. Sedangkan kepemimpinan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan.¹ Kemudian kepemimpinan menjadi dasar yang tidak pernah gagal di perbincangkan didunia ini karena pemimpin yang akan membawahkan perubahan . (*Leaders are the Currency of Change*). Kepemimpinan memiliki banyak peranan tidak hanya dalam roda pemerintahan tetapi kepemimpinan menduduki banyak bidang. Pemimpin dalam jemaat adalah pendeta , pemimpin dalam rumah tangga adalah orangtua (Ayah), juga guru dan dosen adalah pemimpin di sekolah dan kampus bukan hanya itu saja tetapi dalam lingkup kerja lainnya membutuhkan pemimpin untuk memimpin.² Selain memiliki integritas tinggi, seorang pemimpin juga harus memiliki keimanan dan menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di tengah

¹ Hasan Supriyadi, "Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia ," *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi* 6,no.2 (2018):140.

² Marde Christian Stently Mawikere,"Efektivitas Efisiensi dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Injili dan pembinaan Warga Jemaat* 2,no.1 (Januari 2018): 50.

masyarakat. Karena itu rakyat dan pemerintah harus saling melengkapi sebagaimana juga gereja adalah tubuh Kristus, sehingga gereja sepenuhnya bertanggung jawab kepada jemaatnya. Oleh karena itu di dalam suatu pernikahan juga di butuhkan pemimpin yang bertanggung jawab dalam rumah tangganya.³ Jadi dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah upaya untuk memengaruhi orang lain dalam bertindak, disiplin dan bertanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan.

Manusia sebagai makhluk dan ciptaan paling mulia yang memiliki akal dan pikiran dan naluri yang dapat menghadapi dan mampu menyesuaikan dengan keadaan dan fenomena alam sehingga dapat membentuk kebudayaan. Agama dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan yang erat dalam norma yang mengikutinya, guna menciptakan untuk saling menyempurnakan. Tuhan menciptakan agama sebagai petunjuk yang harus ditaati dalam menjalani kehidupan manusia. Kemudian budaya merupakan kebiasaan yang turun temurun dari hasil daya cipta manusia dan ciptaannya sendiri, naluri dan kekuatan untuk melakukan sesuatu yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu agama dan budaya tidak dapat dipisahkan.⁴

³ Thomas Nanulaita, *Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus*, "Gereja yang sehat 1 no.1 (2021):218-219.

⁴ Foluaha Bidaya, "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: REGULA FIDEI* 4 no.2 (September 2019):93.

Berbicara tentang pernikahan yang adalah bagian dari budaya maka banyak bentuk dan cara yang dilakukan untuk memaknai pernikahan itu tergantung dari adat masing-masing daerah. Seperti halnya di desa Datubaringan Kab. Mamasa jika ingin menjalin relasi untuk membentuk keluarga atau pernikahan maka siap mengikuti adat istiadat yang namanya *Pa'palan Alla'*. *Pa'palan Alla'* merupakan adat yang diturunkan nenek moyang mereka yang dianggap menjaga hubungan keluarga baik dari pihak nenek atau pihak ibu, sehingga diadakan istilah *Pa'palan Alla'* supaya terjadi dengan lancar pemberkatan nikah yang telah direncanakan kedua belah pihak dan keluarga.

Pa'palan Alla' dimaknai sebagai simbol untuk mendapat umur panjang kepada kedua belah pihak atau biasa disebut *langgeng*. *Pa'palan Alla'* ini memberikan penekanan keras bahwa barang siapa barang siapa menginginkan perceraian, maka wajib hukumnya menyerahkan kerbau yang telah disepakati kedua belah pihak. Kemudian untuk melakukan *Pa'palan Alla'* ini kita menggunakan besi atau parang yang diturunkan nenek moyang yang istilahnya *penai* yang diturunkan nenek moyang mereka dalam menjalin rumah tangga sehingga kedua belah pihak mendapat umur panjang. Apa bila ingin menjalin relasi antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga, kedua keluarga laki-laki dan perempuan mengadakan *Pa'palan Alla'* melalui persetujuan kedua keluarga apakah satu atau dua kerbau atau bahkan lebih dari itu dan juga tanah sebagai pengikat dalam rumah tangga,

tergantung dari persetujuan kedua keluarga didalamnya menggunakan besi atau parang yang istilahnya Penai.

Peonan merupakan salah satu Desa Datubaringan yang memiliki penduduk mayoritas Kristen. Namun masih masi memberlakukan tradisi/kebiasaan nenek moyang mereka. Kerbau dianggap dapat menyelesaikan masalah jika ada ingin bercerai karena kerbau merupakan hewan termahal di desa Datubaringan Kab.Mamasa. Pernikahan di Desa Datubaringan di pengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum adat yang berlaku di dalam masyarakatnya sesuai dengan susunan *tana'* (kasta) karena setiap orang yang ingin mengarungi bahtera rumah tangga menurut adat pertama-tama harus diketahui ialah adanya *tana'* bagi yang bersangkutan.

Kasta yang berarti "*tana'*" adalah tingkatan hidup yang di miliki masyarakat Mamasa sejak dari dahulu kala. Ada 4 (empat) macam strata sosial/ kasta dalam masyarakat Mamasa yaitu sebagai berikut: Pertama :*Tana' Bulawan* , adalah "kasta emas" kasta yang dimiliki golongan bangsawan tinggi dan kaya yang nilai *tana'*nya 24 ekor kerbau (*sang pulo dua ayoka*). Kedua: *Tana' Bassi*, adalah "kasta besi", bisa tergolong orang kaya dan bisa tergolong orang pemberani dalam masyarakat Mamasa. Nilai *tana'*nya 12 ekor kerbau (*annan ayoka*). Ketiga: *Tana' Karurung*, adalah "kasta palem" berasal dari golongan masyarakat biasa yang bersifat indepen. Nilai *tana'*nya empat kerbau (*dua ayoka*).Dan yang keempat: *Tana' koa-koa*, adalah "kasta rumput" merupakan golongan paling rendah yang biasa dikuasai oleh kasta-kasta lebih

tinggi. Adanya pembagian kasta tersebut menjadi ukuran dalam mengadakan *Pa'palan Alla'*.⁵ Masyarakat Mamasa pada saat ini belum banyak mengenal dan mengetahui makna yang sangat dalam dari adat *pa'palan alla'* yaitu salah bentuk satu cara menghargai dan menjunjung tinggi suatu pernikahan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi perceraian. Sehingga pemimpin adat dan pemimpin gereja bekerja sama untuk membentuk keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam apa arti atau makna yang terkandung dalam *Pa'palan Alla'* ini.

Dapatkah pasangan suami istri bercerai dalam pernikahan Kristen? Tentu tidak. Jika di tinjau dengan perspektif kepemimpinan Kristen. Semua gereja melarang perceraian. Dasar larang terdapat dalam Firman Tuhan dalam Matius 19: 6 dan Markus 10:9, “Apa yang telah di persatukan Allah tidak boleh di ceraikan manusia”. Tetapi karena banyaknya perseteruan dan faktor dalam hubungan mengakibatkan perceraian sehingga gereja gereja juga menerima perceraian. Haris Santoso, keputusan perceraian dibuat, biasanya setelah terjadi perseteruan yang sangat panjang. Perceraian juga biasa bermula dari rusaknya komunikasi antara suami dan isteri. Bila komunikasi tersebut tidak segera diperbaiki akan mengakibatkan masalah lain seperti

⁵ John Matalangi, Wawancara Penulis, Makale, 27 September 2022

ketidakpercayaan, kebencian, bahkan perselingkuhan (Gunawan) yang membawa hubungan pernikahan berujung pada perceraian.⁶

Penulis melihat masalah itu sebagai pengamatan awal dan akan di bahas secara mendetail dalam tulisan ini yaitu "Perspektif Kepemimpinan Kristen Dalam Adat Pernikahan *Pa'palan Alla'* Di Desa Datubaringan Kabupaten Mamasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana perspektif kepemimpinan Kristen tentang *Pa'palan Alla'* di desa Datubaringan Kab. Mamasa?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang akan menjadi tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pandangan kepemimpinan Kristen tentang *Pa'palan Alla'* di Desa Datubaringan Kab. Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan di ini diharapkan memberi manfaat dan pengetahuan positif untuk pengembangan pendidikan di IAKN Toraja, khususnya di

⁶ Diel Wistwanto, Rudolf Sagala, Stimson Hutaglung, "Kekuatan dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan dalam Perspektif jemaat GMHK Putera Agung Surabaya", *Jurnal Teologi Kristen: VISO DEI* 3 no.1 (Juni 2021):129

Kepemimpinan Kristen dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan dan Teologi Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi warga jemaat, khususnya kepada pemimpin gereja dan ketua tokoh-tokoh adat mengenai konflik perceraian dan makna *Pa'palan Alla'* di Desa Datubaringan Kabupaten Mamasa.